

TABUIK PARIAMAN DALAM PERAYAAN MUHARRAM

Pendekatan Sosiologi Seni

Yulimarni¹

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, yulimarni1979@gmail.com, 081363069956)

Anin Ditto²

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, anin.printmaking.ditto@gmail.com, 08126795694)

ABSTRACT

Tabuik is a work of decorative art that is formed on an aesthetic concept and is the main object for the implementation of the Muharram celebration in Pariaman City. The activity is held once a year. This study aims to examine the Pariaman *tabuik* from the perspective of the sociology of art by using the theory of Vera L. Zolberg. This research uses qualitative research and is analysed descriptively. Data was obtained through observation, interviews, literature study, and documentation. The data were analyzed through three stages, namely identification, classification, and interpretation. The results show that *tabuik* is a cultural artefact whose existence is very important in the celebration of Muharram and is formed due to social processes. Initially, the *tabuik* celebration was carried out as a sacred ceremony and contained sacred values. Now the implementation of *Tabuik* is more directed to the value of entertainment or tourism. All of that, of course, cannot be separated from the role of government institutions, *tabuik* artists, and supporting communities as art constructions. So that *tabuik* can live and thrive in Pariaman City until now.

Keywords: artefacts, culture, *tabuik*

ABSTRAK

Tabuik merupakan karya seni dekoratif yang terbentuk atas konsep estetik, dan merupakan objek utama untuk pelaksanaan perayaan muharram Kota Pariaman, dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *tabuik* Pariaman dalam perspektif sosiologi seni, menggunakan teori Vera L. Zolberg. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *tabuik* merupakan artefak budaya yang keberadaannya sangat penting dalam perayaan muharram dan terbentuk karena proses sosial. Perayaan *tabuik* awalnya dilaksanakan sebagai upacara yang sakral dan mengandung nilai sakral. Sekarang pelaksanaan *tabuik* lebih mengarah pada nilai hiburan atau pariwisata Kota Pariaman. Semua itu tentunya tidak terlepas dari peran lembaga pemerintah, seniman tabut dan masyarakat penyangga sebagai konstruksi seni, sehingga *tabuik* dapat hidup dan berkembang di Kota Pariaman sampai sekarang.

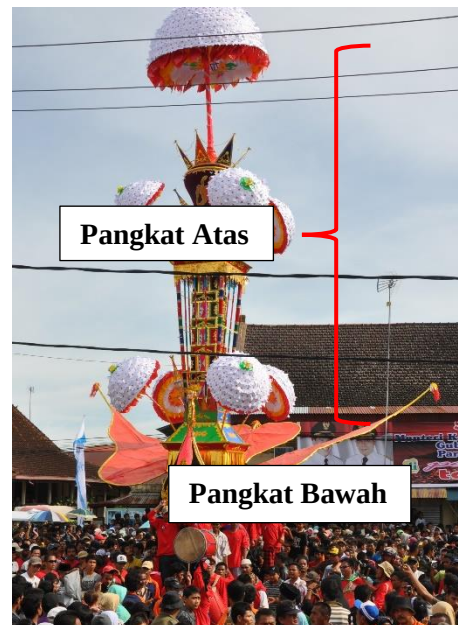
Kata Kunci: artefak, budaya, *tabuik*

PENDAHULUAN

Tabuik (tabut) adalah sebuah media atau benda yang kehadirannya sangat penting, dalam perayaan tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Pariaman Sumatera Barat. Perayaan tersebut dilaksanakan disetiap bulan muharram dalam rangka memperingati peristiwa gugurnya Hussein Bin Ali Bin Thalib cucu nabi Muhammad SAW dalam perang Karbala pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriah. Istilah *tabuik* secara etimologis berasal dari bahasa arab “attaabuut” yang diartikan sebagai kotak kayu. Sedangkan tabut yang ada di Pariaman diartikan sebagai boneka buraq atau arak-arakan boneka buraq, dalam sejarah Islam dijelaskan bahwa buraq adalah kendaraan yang dinaiki Nabi Muhammad SAW bersama jibril pada peristiwa Isra’ Mi’raj. Buraq dilukiskan sebagai binatang yang sedikit lebih besar dari keledai, berwarna putih dan mempunyai sayap, serta mempunyai kecepatan seperti kilat, (Yulimarni, 2012, p. 1029).

Secara visual *tabuik* di definisikan sebagai replika menara, yang terbentuk dari susunan berbagai bentuk elemen, masyarakat Pariaman sendiri mengelompokkan elemen tersebut ke dalam dua bagian yaitu pertama pangkat bawah yang merupakan dasar dari replika menara, pangkat bawah ini berbentuk patung buraq. Kedua pangkat atas merupakan badan dan puncak menara, pangkat atas berbentuk kotak yang dilengkapi dengan elemen pendukung lainnya seperti mahkota dan payung, (Yulimarni, 2012, p. 1032). Kedua element tersebut disatukan dan dihadirkan pada acara puncak perayaan tanggal 10 muharram. Penyatuan kedua elemen itu dilakukan pada pagi hari yang dikenal dengan *tabuik naik pangkek* (tabut naik tingkat), kemudian dilanjutkan dengan atraksi lain seperti adu *tabuik* dan *tabuik* terbang. Kehadiran *tabuik* begitu penting dalam perayaan 10 muharram, bagi seorang

ratu yang kehadirannya sangat ditunggu-tunggu dalam perayaan tersebut. Begitu pentingnya *tabuik* dalam perayaan 10 muharram, sehingga masyarakat menyebut perayaan 10 muharram dengan perayaan *tabuik* atau *hoyak tabuik*. Tabut itu sendiri adalah hasil kreatifitas masyarakat Pariaman yang digunakan sebagai objek atau alat utama dalam pelaksanaan perayaan muharram.



Gambar 1. Bentuk *Tabuik* Pariaman
Sumber: Dok. Disbudpar Kota Pariaman; 2010

Pelaksanaan perayaan *tabuik* di Pariaman dimaknai secara kultural oleh masyarakat Pariaman dan telah berlangsung sejak puluhan tahun yang silam, dan terus dilaksanakan dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga telah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Pariaman. Perayaan *tabuik* diawali dengan berbagai prosesi ritual yang dimulai dari tanggal 1 sampai 10 muharram, merupakan kegiatan social yang membutuhkan pengorbanan material maupun fisik dari berbagai pihak. Van Gennep menjelaskan bahwa perayaan yang bersifat universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk

menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat, lebih lanjut dikatakan bahwa kehidupan sosial setiap masyarakat di dunia dilakukan secara berulang dalam rentang waktu tertentu, dan memerlukan “regenerasi” semangat kehidupan sosial, (Koentjaraningrat, 2007, p. 74).

Lebih lanjut Feldman menjelaskan bahwa sebuah karya seni dapat dikatakan memiliki fungsi social apabila; *It seeks or tends to influence the collective behavior of people; it is created to be seen or used primarily in public situation; and it expresses or describes social or collective aspects of existence as opposed to individual and personal kinds of experience*, (karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau digunakan khususnya di dalam situasi-situasi umum; karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi social atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individual, (Feldman, 1967, p. 36). Berdasarkan hal tersebut tabut adalah karya seni yang unik, memiliki nilai estetik dan symbol-symbol yang mencerminkan perilaku kehidupan social masyarakat pendukungnya. Kehadirannya dapat mempengaruhi perilaku orang banyak, baik masyarakat pendukung tradisi itu sendiri maupun pengunjung yang datang pada perayaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa, seni sebagai fenomena social bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai aspek social kultural masyarakat yang mengitarinya. Penelitian yang dilakukan bukan sekedar melihat bendanya saja, tetapi harus dilihat dari proses perjalanannya dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan zaman. Melalui pembahasan pada aspek tersebut diharapkan mampu

membaca objek seni yang terbentuk melalui proses social. Dengan demikian maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui proses social perayaan tabut yang ada di kota Pariaman, untuk menganalisis hal tersebut digunakan pendekatan sosiologi seni.

Vera L. Zolberg, dalam bukunya *Constructing a Sociology of The Art* menjelaskan bahwa; objek seni sebagai proses social, selanjutnya seni sendiri menjadi sebuah objek yang harus direkonstruksi untuk menunjukan aspek struktur sosial dan proses penggunaan indikator-indikator yang tersedia, (Widiarsa, 2014, p. 90). Berdasarkan pandangan ini dapat dipahami bahwa karya seni dipandang sebagai produk usaha bersama (kolektif) bukan sebagai kreasi individu. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan Howard S. Becker, yang menjelaskan bahwa seni merupakan konstruksi sosial yang bisa dipahami secara baik dengan melibatkan beberapa aktor, termasuk kekuasaan sosialnya yang memungkinkan untuk menekankan nilai pada objek. Perjalanan tabut berkaitan dengan peran serta komponen-komponen dan medium social lainnya, sehingga untuk memahaminya harus direkonstruksi dari berbagai struktur social yang membentuknya. Berdasarkan hal itu maka dapat dilihat bahwa tabut sebagai objek seni yang digunakan dalam perayaan muharram di kota pariaman, bukan semata-mata ekspresi senimannya melainkan hasil produk social.

Diungkapkan oleh Vera L. Zolberg bahwa konstruksi social seni, terdiri atas institusi social, seniman dan masyarakat (Widiarsa, 2014, p. 91). Pandangan tersebut bisa dijelaskan lewat konsep, bahwa suatu analisis tentang fenomena eksplorasi seni selalu memerlukan penyatuan dari berbagai kreasi dari tradisi dan evaluasi terhadap seni yang ada serta proses sejarahnya. Sehubungan dengan hal itu sejarah seni dapat disusun dengan menonjolkan latar belakang social, berbagai proses kreatif,

senimannya dan masyarakat yang memberikan kesempatan. Teori ini dipakai sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini, selanjutnya diaplikasikan untuk menelaah kajian terkait dengan peran lembaga budaya, seniman, dan kelompok sosial masyarakat. Dengan demikian, dapat diketahui secara sosiologis terciptanya tabut dalam perayaan muharram dan masih bertahan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Pariaman sampai sekarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang ditulis secara deskriptif-analitis, dan menggunakan pendekatan sejarah. Untuk mendapatkan data penelitian yang valid, maka digunakan beberapa macam metode pengumpulan data. Sebagaimana yang dijelaskan Maryaeni (2005, p. 60), bahwa data penelitian kualitatif bisa bersumber dari hasil survei lapangan, wawancara, dokumen, rekaman, dan sebagainya. Lebih lanjut ditambahkan oleh R.M Soedarsono (1999, p. 192) bahwa, data kualitatif untuk penelitian seni rupa juga bisa didapatkan dari sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber-sumber rekaman.

Berdasarkan pernyataan tersebut ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data melalui buku, artikel, tesis, majalah, jurnal, hasil penelitian, dokumen, katalog, serta data visual lainnya. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai pembanding bahan analisis, di samping itu juga diperlukan untuk menyusun kerangka konsep dan teori yang akan dijadikan landasan untuk mengkaji masalah. Data selanjutnya adalah melakukan observasi, observasi yang dilakukan meliputi pengamatan secara langsung di lokasi penelitian mengenai perayaan tabut. Wawancara dilakukan pada sejumlah informan dan responden, untuk

mendapatkan data yang berhubungan dengan bentuk tabut dan perayaannya. Wawancara dilakukan dengan para pemilik rumah tabut, tukang tabut, ahli sejarah, tokoh masyarakat, dan instansi terkait. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif analitik, karena data yang didapat bersifat kualitatif. Konsep analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mulai dengan mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, (dalam (Moleong Lexy J, 2009, p. 248). Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, 1. Identifikasi data, mengumpulkan data verbal dan data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi maupun wawancara; 2. Klasifikasi data yaitu memilih atau mengelompokan data yang telah teridentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data; 3. Seleksi data, yaitu menyisihkan data yang tidak relevan dan kurang berkontribusi terhadap kebutuhan pokok pembahasan; 4. Melakukan analisis data sesuai dengan teori-teori yang telah ditetapkan sebelumnya dan kemudian disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariaman merupakan salah satu kota kecil yang terletak diprovinsi Sumatera Barat, di daerah ini terdapat sebuah perayaan ritual yang selalu diselenggarakan setiap bulan muharram yang dikenal dengan perayaan tabut. Secara kuantitas perayaan tabut merupakan keramaian sosial yang terbesar di wilayah Pariaman. Dalam perjalanan yang panjang keberadaan tabut dalam perayaan telah terkontaminasi oleh berbagai factor social, seperti faktor politik,

otonomi daerah, pariwisata daerah dan lain sebagainya. Tradisi ini bersifat kolosal, karena melibatkan banyak orang, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan tahap akhir pada penyelesaian puncak acara. Bertahannya tradisi perayaan tabut sampai sekarang, merupakan hasil kerja sama dari berbagai pihak, yang melibatkan lembaga adat (pemuka adat), lembaga agama (alim ulama) dan lembaga pemerintah (cerdik pandai) serta anak nagari (masyarakat), dengan pembagian kerja dan tanggungjawab masing-masing.

A. Peran institusi budaya

Institusi berasal dari bahasa inggris “institution” dalam ilmu sosiologi dan antropologi disebut dengan pranata social, yaitu system tingkahlaku social yang bersifat resmi serta adat-istiadat dan norma yang mengatur tingkahlaku dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009, p. 132). Pranata berakar dari kebiasaan orang banyak yang kemudian berkembang menjadi perilaku tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka institusi atau lembaga budaya yang terlibat dalam keberlangsungan perayaan *tabuik* dalam masyarakat Pariaman dapat dilihat dari peran serta lembaga adat, agama dan lembaga pemerintah.

1. Lembaga adat dan agama

Lembaga adat dan agama memiliki peranan penting terhadap keberadaan tabut di kota Pariaman. Tabut dengan struktur bentuk seperti sekarang ini dilatar belakangi oleh nilai sejarah dan budaya yang dimiliki masyarakat Pariaman. Budaya yang berlandaskan pada adat dan agama dengan filosofi adatnya *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Adat dan agama bagi masyarakat Pariaman sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau adalah dua pranata nilai yang saling melengkapi. Adat dan agama merupakan aspek sentral dari

segala gerak hidup masyarakat Minangkabau, (Daryusti, 2006, p. 73). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, perayaan muharram adalah budaya syi'ah yang dibawa oleh Imam Kadir Ali dan dikembangkan oleh muridnya bernama Mak Sikarana dan Mak Sikajauna. Kebudayaan tersebut membaur dengan budaya masyarakat Pariaman yang memiliki adat istiadat yang kuat. Pembauran terjadi dengan damai yang dilatar belakangi oleh kesamaan agama yang mereka anut.

Disadari atau tidak oleh nenek moyang masyarakat Pariaman fatwa *adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah* tersebut telah tervisualisasikan pada struktur bentuk fisik tabut. Struktur visual tabut yang secara garis besar terbagi kedalam dua bagian yaitu pangkat bawah dan pangkat atas, telah menggambarkan dua pranata adat dan agama. Pangkat bawah berbentuk patung buraq merupakan simbolisasi dari sistem agama, dan pangkat atas yang terdiri dari susunan bentuk-bentuk geometris merupakan simbolisasi dari sistem adat. Simbol ini mencerminkan bahwa adat berlandaskan pada agama dan objek tabut yang ada sekarang ini adalah simbol perpaduan adat dan agama.

Perayaan muharram dapat dikatakan sebagai bentuk hasil aktivitas sosial masyarakat Pariaman yang terwujud atas kerja sama semua lapisan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan tahunan ini diawali dengan musyawarah dari lapisan masyarakat yang dipimpin oleh *tuo tabuik*. Dia adalah ahli waris tabuik atau orang yang berasal dari keturunan syi'ah. Dalam pertemuan itu dibicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan penyelenggaraan perayaan muharram, pengumpulan dana dan pembentukan panitia. Perayaan muharram ini berlangsung selama 10 hari yang diawali dengan berbagai prosesi ritual yang dilakukan secara adat seperti; Mengambil tanah, menebang batang pisang, *maatam, maarak*

panja (pawai jari-jari) *maarak* sorban, *tabuik naiak pangkek* (tabut naik pangkat) yaitu tabuik yang telah disiapkan sebelumnya, *ma-oyak tabuik* (puncak perayaan dan tabuik terbang). Semua prosesi tersebut pelaksanaannya dipimpin oleh *tuo tabuik*.

Meskipun paham syi'ah tidak lagi berkembang di Sumatera Barat, namun pelaksanaan upacara ritual tabut sebagai budaya syi'ah sampai sekarang tetap diselenggarakan oleh masyarakat pariaman yang mayoritas menganut agama Islam Sunni. Bagi mereka perayaan Muharram hanyalah semata-mata untuk mengenang sejarah Islam, sekaligus dalam rangka menyambut tahun baru Hijriah, dan tidak berkaitan dengan akidah (keyakinan kepada Tuhan YME). Penyelenggaraannya lebih mengedepankan acara seremonialnya dari pada sakral, sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat hidup bersosial antar warga masyarakat.

2. Lembaga pemerintah

Peran serta lembaga pemerintah Kota Pariaman terhadap keberadaan perayaan Muharram sangat besar, yang telah mempengaruhi fungsi perayaan itu sendiri. Semenjak terjadinya pasang surut dalam penyelenggaraan perayaan tabut yang dilatarbelakangi oleh suasana politik nasional pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Maka pada tahun 1980 perayaan tabut mulai dihidupkan kembali oleh pemerintah daerah yang pada waktu itu dipimpin oleh Anas Malik. Pengelolaan perayaan tabut tersebut lebih diarahkan kepada pariwisata dan pembangunan daerah. Program pemerintah ini mulai terealisasi pada tahun 1990, setelah adanya pengakuan dari pemerintah Provinsi Sumatera Barat untuk menjadikan perayaan tabut sebagai salah satu agenda pokok kepariwisataan di Sumatera Barat. Dan perayaan tabut sebagai ajang pariwisata semakin terlihat jelas semenjak Pariaman menjadi kota otonom pada tahun 2002.

Perkembangan tradisi Muharram menjadi agenda tahunan pariwisata memiliki peranan penting bagi perekonomian masyarakat setempat. Selain itu juga dalam rangka menjaga dan melestarikan budaya peninggalan leluhuran, yang dipandang banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Untuk menunjang pariwisata Kota Pariaman, pemerintah juga menghadirkan tabut dalam bentuk miniature, yang diproduksi sendiri oleh masyarakat setempat sebagai cendramata. Pemerintah Kota Pariaman membekali beberapa dari anggota masyarakat setempat yang memiliki imajinasi yang tinggi, kreatif dan inovatif, dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang kepandaian mendesain, mengukir, mengkonstruksi dan menghias yang bertujuan agar dapat menghasilkan produk miniature tabut yang berkualitas. Ciri-ciri produk cendramata antara lain; menyerupai bentuk aslinya, memiliki ukuran lebih kecil, memiliki ciri khas daerah, memiliki nilai estetik, mengutamakan kualitas produk dan memiliki harga murah menurut ukuran koci wisatawan, (Adirozal, 2001, p. 162). Miniatur tabut dibuat menyerupai bentuk tabut yang ada dalam upacara ritual, namun memiliki ukuran yang lebih kecil, bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada wisatawan dalam membawa cendramata ke kampung asal mereka.

Pemerintah Kota Pariaman juga telah membangun dua buah rumah tabut (*tabuik*) sebagai museum *tabuik*. Dan menjadikan *tabuik* sebagai icon Kota Pariaman yang diwujudkan dalam bentuk monument tabut yang dibangun ditengah-tengah pusat Kota Pariaman dan diresmikan pada tahun 2001. Monument sebagai icon budaya Kota Pariaman kompleks dengan simbol-simbol yang mencerminkan kepribadian masyarakat Kota Pariaman. Penempatan patung monument di tengah Kota selain memvisualisasikan pesan-pesan tertentu dalam bahasa ungkapan tiga dimensional,

juga untuk memenuhi tuntutan pembangunan kota yang modern sehingga menjadikan patung sebagai kesatuan fungsi untuk memberikan kepuasan emosional dan untuk mengabadikan peristiwa penting dalam sejarah bangsa. Pemerintah juga berusaha upaya untuk mempromosikan perayaan tabut secara internasional.

Untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pada hari perayaan muharram, pemerintah daerah melakukan promosi dan bekerja sama dengan tur operator dan agen perjalanan dengan membuat paket wisata ke Pariaman dalam acara perayaan muharram. Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan pelatihan kepada para pelaku pariwisata di Pariaman, seperti pelatihan hotel, bisnis penginapan serta pelatihan di bidang jasa. Oleh karena itu, peranan pemerintah daerah merupakan salah satu faktor keberlanjutan perayaan muharram di kota Pariaman sampai saat sekarang.

B. Peran seniman

Seniman adalah bagian dari masyarakat, dalam menciptakan sebuah karya seniman dipengaruhi oleh berbagai factor seperti keterampilan, lingkungan, sarana, dan penghargaan (apresiasi). Apabila salah satu dari elemen atau factor yang mempengaruhi itu tidak berfungsi dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan proses kreatifnya dan dalam perwujudan karyanya. Lingkungan dan seniman berhubungan erat dalam proses penciptaan karya. Suatu lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang mengeksplorasi naluri dan daya kreatifnya. Lingkungan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu lingkungan luar (eksternal) dan lingkungan dalam (internal). Lingkungan luar adalah segala sesuatu yang berada diluar lingkungan seniman dan bukan jangkauan sehari-hari baginya. Hal ini sangat tergantung pada pribadi seniman saat mereka bekerja dengan mobilitas

pekerjaannya. Sedangkan lingkungan dalam adalah lingkungan hidup sehari-hari seorang seniman bahkan sebenarnya sejak mereka lahir, dibesarkan, dan mengambil berbagai manfaat dari mempelajari kehidupannya. Sebagai individu kreatif, seniman membentuk lingkungan dalam sebagai bagian hidup yang sangat berarti dalam mewujudkan karya seni.

Menurut sejarahnya tabut sebagai karya seni dalam perayaan muharram merupakan hasil proses kreatif nenek moyang masyarakat Pariaman (local) dengan penganut paham syi'ah (masyarakat pendatang), yang kehadirannya dilatarbelakangi oleh sejarah budaya syi'ah dalam memperingati peristiwa syahidnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan data dilapangan *tabuik* itu sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perwujudan karya seni *anak nagari* yang di buat secara kolektif di bawah komando seorang ahli *tabuik* (orang kompeten di dalam pembuatan *tabuik*), yang memiliki jiwa seni, pengetahuan tentang sejarah muharram serta paham dengan adat istiadat setempat, mereka oleh masyarakat setempat disebut dengan tukang *tabuik* (seniman tabut). Seniman *tabuik* selalu belajar dan memahami perkembangan lingkungannya, dilahirkan dan tumbuh pada lingkungan budaya yang sebagian besar masyarakat sosialnya bergelut dengan tradisi *tabuik*, kemudian dipahami dan dijadikan sebagai pijakan dalam berkarya. Sesuatu yang demikian pantaslah seniman *tabuik* (*anak nagari*) memiliki kelebihan pola dan jiwa pikir yang inovatif dalam dunianya saat ini. Melalui pemahaman pada lingkungan luarnya seniman *tabuik* menawarkan sebuah kreasi baru melalui pembuatan karya yang bersifat spontanitas dan cepat dalam merespon ide dengan daya teknis dan estetikanya.

Tabuik dapat dipahami sebagai karya seni dekoratif yang terbentuk atas konsep estetik, merupakan objek utama untuk

pelaksanaan perayaan muharram yang dilaksanakan sekali dalam setiap tahunnya. *Tabuik* bukanlah karya yang dibuat untuk jangka waktu yang panjang seperti karya seni rupa lainnya, tetapi dibuat untuk waktu yang terbatas. Pembuatan *tabuik* berlangsung selama 9 (sembilan) hari mulai tanggal 1 sampai tanggal 9 muharran dan berakhir dengan cara dibuang ke laut pada puncak perayaan tanggal 10 muharram.

Dalam proses pembuatan *tabuik*, seniman mereproduksi bentuk *tabuik* sebelumnya, perubahan bentuk mungkin saja terjadi karena faktor pergantian orang-orang yang terlibat dalam pembuatannya, namun tidak merubah bentuk dasar dari bangunan tabut itu sendiri. Karya seperti ini oleh Bourdieu disebut dengan pembacaan ulang, dia mengatakan *the reception of art itself is a plural phenomenon that makes for the continual re-creation of art works with each re-reading*, (penerimaan seni itu sendiri merupakan sebuah fenomena plural yang muncul untuk penciptaan secara terus-menerus karya seni dengan setiap pembacaan ulang), (Zolberg, 1990). Oleh sebab itu terjadinya pengulangan-pengulangan dalam pembuatan tabut dan silih bergantinya pekerja (tukang) *tabuik* karena pergantian generasi serta faktor kehidupan sosialnya dapat menjadi faktor penyebab berubahnya bentuk *tabuik*.

C. Peran masyarakat penyangga

Objek sosiologi adalah masyarakat, yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia, dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat, (Soekanto, 1990, p. 25). Kehidupan seni dan masyarakat adalah dua kelompok yang mempunyai kepentingan yang berbeda, walaupun diantara keduanya terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Seni hadir dan berkembang karena dukungan masyarakatnya yaitu seniman sebagai bagian dari masyarakat, dan masyarakat (manusia) hidup membutuhkan hiburan

berupa kesenian. Dan kadangkala juga membutuhkan tempat untuk menyalurkan hasrat berkesenian atau berkarya dan hasrat untuk dihargai. Dengan demikian seni dan masyarakat saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Masyarakat Pariaman adalah penganut Islam Sunni, bagi mereka perayaan *tabuik* tidak ada kaitannya dengan akidah (kepercayaan yang menyangkut dengan ketuhanan atau yang dibuja), pelaksanaan perayaan *tabuik* hanya semata-mata perayaan untuk memperingati kematian Huseein. Karena bagi mereka mencintai keluarga Nabi Muhammad SAW bukan saja menjadi hak para penganut Syi'ah, tetapi juga berlaku bagi semua umat Islam. Untuk itu masyarakat Pariaman tidak mempermasalahkan mengenai asal muasal perayaan tabut Pariaman, yang penting bagi mereka adalah bagaimana perayaan tabut dapat terjaga dan dilestarikan sebagai warisan budaya lokal.

Masyarakat penyangga kebudayaan mempunyai peranan penting atas keberlangsungan budaya lokal. Ada upaya-upaya yang terus dilakukan oleh masyarakat agar perayaan *tabuik* yang sudah berjalan puluhan tahun dapat tetap bertahan. Masyarakat bersatu, saling merangkul antara orang tua dan generasi muda. Cara merangkul ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan-pertemuan dengan pemuda-pemudi, bermusyawarah tentang adat istiadat mereka, selalu memberikan nasehat, amanat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai perayaan tradisi muharram, yang merupakan salah satu identitas mereka yang sangat dikenal oleh masyarakat luas, serta mengajak generasi muda dalam setiap aktivitas pembuatan dan perayaan *tabuik*.

Perayaan tabut tidak dilihat hanya sebatas atraksi dan visualisasi semata, akan tetapi juga merupakan bagian dari sosial kultural yang memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat Pariaman.

Melalui perayaan *tabuik* masyarakat bisa menyatu dan bersosialisasi serta saling mengekspresikan keunikan budaya Pariaman. *Tabuik* dikelola dengan fungsi ganda yaitu, sebagai acara ritual dalam memenuhi kebutuhan rohani kaum adat dan sebagai ajang wisata dalam memenuhi kebutuhan rohani wisatawan dan investasi pemerintah daerah. J. Maquet, menjelaskan dimana produk seni dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, 1) produk seni yang tujuan pembuatannya untuk masyarakat yang mempunyai karya itu sendiri (*art by destination*), dalam hal ini kaum adat yang memiliki tradisi dan ahli dalam pembuatan tabut, 2) produk seni yang tujuan pembuatannya untuk masyarakat luar atau masyarakat asing (*art by metamorphosis, art of acculturation atau pseudo-traditional art*), dalam hal ini adalah masyarakat dari kaum agama dan kaum intelektual, namun tujuan utamanya adalah wisatawan luar kota Pariaman, (Soedarsono, 1999, p. 82).

Peranan masyarakat dan pemerintah sangat mempengaruhi bentuk *tabuik*, mulai dari proses penciptaannya, keberadaannya dan kelangsungan dari keberadaannya, hal tersebut telah membawa perkembangan atas keberadaan *tabuik* itu sendiri. Dalam kehidupan sosial masyarakat Pariaman awalnya *tabuik* sebagai benda sacral yang biasanya hanya dapat dilihat satu kali dalam satu tahun, yaitu dalam perayaan muharram, sekarang sudah dapat dinikmati diluar bulan muharram, seperti dalam acara memperingati hari-hari besar, antara lain ulang tahun Kota Padang, ulang tahun RI seperti tanggal 17 agustus 2010 dimana *tabuik* hadir di istana merdeka Jakarta dalam rangka memeriahkan HUT RI ke-65 dan *tabuik* juga pernah go internasional seperti ke Iran dan Jepang. *Tabuik* yang ditampilkan diluar bulan muharram ini merupakan *tabuik* yang tidak terikat dengan aturan-aturan ritual.

SIMPULAN

Tabuik adalah karya dekoratif yang digunakan sebagai media atau sarana utama dalam acara perayaan muharram, sehingga perayaan muharram dikenal dengan perayaan *tabuik (ma-hoyak tabuik)*. Kemunculan *tabuik* dalam perayaan muharram merupakan akibat dari proses social, atas dasar pembagian kerja. Terjadinya perubahan bentuk dan pergeseran fungsi pada *tabuik*, dipengaruhi oleh konstruksi social yakni, lembaga pemerintah, seniman (tukang *tabuik*) dan masyarakat pendukung.

Peran serta lembaga pemerintah terhadap keberadaan *tabuik* sangat jelas terlihat dengan dijadikannya *tabuik* sebagai objek penunjang wisata daerah, dimana penyelenggaraan perayaan lebih mengarah pada bentuk festival. Penampilan wujud *tabuik* sebagai objek utama lebih mengutamakan nilai estetikanya dari pada nilai sakralnya. Selain itu juga terlihat munculnya *tabuik* dalam bentuk miniature. Terjadinya perubahan pada bentuk objek *tabuik* disebabkan pengulangan-pengulangan yang dikerjakan oleh seniman *tabuik* yang terus berganti setiap generasi, dan juga disebabkan oleh sifat *tabuik* yang tidak permanen, dimana pembuatan hanya untuk sekali perayaan. Perubahan bentuk dan bergesernya fungsi tabut dari benda sacral menjadi profan juga dipengaruhi oleh masyarakat penyangga seperti, *tabuik* sekarang sudah dapat dinikmati diluar bulan muharram.

Keterlibatan dari berbagai pihak ini menunjukkan, bahwa perayaan *tabuik* senantiasa menjadi agenda tetap yang dinanti-nanti seluruh masyarakat Pariaman maupun masyarakat luar Pariaman. Secara kualitas, *tabuik* merupakan ruang sosial keterlibatan ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan anak nagari, semua ini menunjukkan bahwa *tabuik* telah menjadi media sosial yang paling efektif bagi

eksistensi unsur-unsur sosial budaya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirozal. (2001). *Usaha Gerabah untuk cendramata dalam pariwisata sumatera barat*. Udayana Denpasar.
- Daryusti. (2006). *Hegemoni Penghulu dalam Perspektif Budaya*. Pustaka.
- Feldman, E. B. (1967). *Art As Image and Idea*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Koentjaraningrat. (2007). *Sejarah Teori Antropologi*. UI-Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Moleong Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- R.M. Soedarsono. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan arti. Lina atas bantuan Ford Foundation.
- Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan dan Pariwisata*. BP ISI Yogyakarta.
- Soekanto, S. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi IV. In *Jakarta*, Penerbit Rajawali.
- Widiarsa, A. P. (2014). Seni Kriya Etnik Kajian Sosiologis pada Karya M. Chody di Jepara. *Disprotek*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/jdpt.v5i2.149>
- Yulimarni. (2012). Tabut Subarang The Year 2010 In Muharram Tradition of Pariaman Society In West Sumatera. *Ranah Seni: Jurnal Seni Dan Desain*, 05.
- Zolberg, V. L. (1990). *Constructing A Sociology of The Arts*. Cambridge University Press.